

Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam Masa Kini

(Suatu Tinjauan Kritis dan Menyeluruh)

M. Said P.^{a1} Akhmad Syahid^{a2}

^aUniversitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

¹msaid@umi.ac.id;

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Fundamentalisme; Radikalisme; Islam Masa Kini;	Kebangkitan kelompok-kelompok Islam pada intinya sebagai upaya perjuangan menegakkan cita-cita Islam, sebagaimana diakselerasikan secara normatif dipandang akan dapat memberikan suatu kepastian hidup di masa depan. kebangkitan agama Islam tersebut akandapat menimbulkan berbagai pertanyaan kembali mengenai keragaman artikulasi keagamaan. Keragaman inilah yang memunculkan persoalan keagamaan yang pelik, baik di lingkungan komunitas internal agama itu sendiri, maupun dalam kaitannya dengan kehidupan yang lebih luas seperti ekonomi, politik, ideologi, iptek.
Keywords: Fundamentalism; Radicalism; Modern Islam;	ABSTRACT The revival of Islamic groups is essentially an effort to struggle to uphold Islamic ideals, as normatively accelerated it is seen as able to provide a certainty of life in the future. The revival of the Islamic religion will raise various questions again regarding the diversity of religious articulations. It is this diversity that raises complex religious issues, both within the internal religious community itself, and in relation to wider life such as economics, politics, ideology, science and technology.

Pendahuluan

Ketika Islam diperkenalkan sebagai pola dasar sejarah (*archetypal of history*), maka umat Islam juga telah dijanjikan oleh Alquran akan menjadi komunitas terbaik di panggung sejarah bagi sesama umat manusia lainnya.¹ Oleh karena itu, umat Islam atau kaum muslim dapat hidup berdampingan dan bekerja sama dengan penganut agama lain, kapan dan atau dimana pun mereka berada.

Pada dasarnya Islam mengandung dua aspek ajaran, yakni aspek amalan lahiriah dan aspek amalan batiniah.² Ajaran Islam yang mengatur amalan-amalan lahiriah, baik ibadah maupun muamalah, menjadi obyek pembahasan ilmu fikih. Sedangkan amalan batiniah (*qalbiyah*) yang disebut kepercayaan (iman) menjadi obyek pembahasan dalam ilmu kalam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fikih dan kalam adalah dua bentuk penggunaan pikiran dalam dua bidang yang berbeda.

Para sahabat Nabi saw, terutama yang berdiam jauh dari Madinah (tempat kediaman Nabi saw), sudah menggunakan hasil ijtihadnya sebagai dasar dalam memutuskan perkara atau menetapkan hukum bagi suatu amalan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Suatu hal yang mungkin menyebabkan demikian ialah karena pada zaman itu masalah yang paling berkaitan dengan perbuatan umat dan banyak muncul dalam masyarakat Islam yang baru dibina itu adalah masalah hukum.

Kenyataan di atas melegalisir tentang adanya perbedaan khazanah pemikiran Islam sejak zaman Nabi saw. Karena itu pula, wajar bilamana dikemudian kelak muncul kelompok-kelompok Islam yang paradigma berfikir-nya berbeda antara satu dengan lainnya. Misalnya

¹Lihat QS. Āli Imrān (3): 110

²Ibn Khaldun menyebut dua aspek tersebut di atas dengan istilah *al-takālif al-badaniyah* dan *al-takālif al-qalbiyah*. Pembagian aspek ajaran Islam seperti yang dikemukakan ini memang sangat tepat dan juga sesuai dengan perkembangan disiplin ilmu yang berkaitan dengan dua aspek ajaran tadi. Uraian lebih lanjut mengenai pendapat Ibn Khaldun tersebut, lihat Hamka Haq, *Dialog Pemikiran Islam* (Cet.I; Ujungpandang: Ahkam, 1995), h. 1-2

saja, kelompok tekstual di satu sisi dan kelompok kontekstual di sisi yang lain. Pada gilirannya pula, tidak terbantahkan bangkitnya kelompok fundamentalisme dan radikalisme dalam memahami teks-teks agama.

Kebangkitan kelompok-kelompok Islam tersebut, pada intinya sebagai upaya perjuangan menegakkan cita-cita Islam, sebagaimana diakselerasikan dewasa ini, secara normatif dipandang akan dapat memberikan suatu kepastian hidup di masa depan. Akan tetapi, bila ditelusuri lebih mendalam lagi, kebangkitan agama (Islam) tersebut akan menimbulkan berbagai pertanyaan kembali mengenai keragaman artikulasi keagamaan. Keragaman inilah yang memunculkan persoalan keagamaan yang pelik, baik di lingkungan komunitas internal agama itu sendiri, maupun dalam kaitannya dengan kehidupan yang lebih luas seperti ekonomi, politik, ideologi, iptek dan selainnya.

Dalam intern agama Islam sendiri misalnya, muncul kelompok-kelompok yang berpaham dan atau bercorak eksklusif, rasional, pluralis-inklusif, aktual, transformatif, kontekstual, kultural, politis, dinamis-modernis, liberal, fundamentalis, radikal dan lain sebagainya. Dua kelompok yang terakhir ini, fundamentalis dan radikal melahirkan fenomena paham ke-Islaman yang berbeda. Kaitannya dengan itu, dirasakan penting untuk mengidentifikasi batasan dan ciri-cirinya, juga perlu dilihat latar belakang timbulnya. Berdasarkan hal ini, maka sangat menarik untuk dikaji mengenai fundamentalisme dan radadikalisme dalam Islam.

Permasalahan

Berdasar dari uraian-uraian latar belakang di atas, maka masalah yang menjadi obyek bahasan makalah ini adalah :

1. Apa pengertian fundamentalisme dan radikalisme dalam Islam ?
2. Bagaimana eksistensi fundamentalisme dan radikalisme Islam masa kini ?

Fundamentalisme

Term fundamentalisme berasal dari kata fundamen yang berarti asas, dasar hakikat, fondasi.³ Dalam bahasa Inggris disebut *fundamentalis* yang berarti pokok.⁴ Dalam bahasa Arab, kata fundamentalisme ini diistilahkan dengan *ushuliyah*. Kata *ushuliyah* sendiri berasal dari kata *ushul* yang artinya pokok.⁵ Dengan demikian, fundamentalisme adalah faham yang menganut tentang ajaran dasar dan pokok yang berkenaan ajaran keagamaan atau aliran kepercayaan.

Fundamentaslisme adalah istilah umum untuk gerakan keagamaan di banyak sekte-sekte Protestan, untuk menguatkan inspirasi tekstual; dari Injil.⁶ Selanjutnya, William Montgomery Waat lebih memperjelas lagi bahwa kata fundamentalis pada dasarnya merupakan istilah dari Protestan Anglo Saxon, yang khususnya diterapkan bagi orang-orang yang berpendapat bahwa Bibel wajib diterima dan diterpretasikan secara literal.⁷

Pada perkembangan selanjutnya, istilah fundamentalis tersebut juga menjadi salah paham atau kelompok dalam Islam, baik yang bermazhab *Sunni* maupun *Syi'ah*. Dalam *Sunni*, kaum fundamentalis menerima Alquran secara literal, sekalipun dalam hal-hal tertentu, dengan kualifikasi, mereka pun memiliki ciri-ciri khas lainnya. Mazhab *Syi'ah* (Iran), yang secara sangat merupakan kaum fundamentalis, tidak menginterpretasikan

³Lihat Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 281.

⁴John m. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* (Cet.VII; Jakarta: PT. Gramedia, 1979), h. 260.

⁵Louis Ma'luf, *al-Munjid Fi Al-Lughah* (Cet.XX; Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 12.

⁶Lewis Mulford Adams dan C. Ralph Taylor, *News Master Pictorial Encyclopedia; A Concicet and Comprehensive Reference Work*, vol. III (New YorK: Books Inc Publusher's, t.th), h. 535

⁷William Montgomery Waat, *Islamic Fundamentalism and Modernity*, diterjemahkan oleh Kurnia Sastrapraja dan Badiri Khaeruman, dengan judul *Fundamentalis dan Modernitas dalam Islam* (Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 10

Alquran secara literal (*harfiah*).⁸ Berdasarkan batasan ini, maka dapat dirumuskan bahwa mereka yang memahami nash-nash secara literal, maka ia disebut kaum fundamentalis atau berfaham fundamentalisme.

Pengertian kaum fundamentalis dari segi istilah sudah memiliki muatan psikologis dan sosiologis, dan berbeda dengan pengertian fundamentalis dalam arti kebahasaan sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dalam pengertian yang demikian itu, kelahiran kaum fundamentalis ada hubungannya dengan sejarah perkembangan ajaran Islam, kaum fundamentalis ada kaitannya dengan masalah politik, sosial, kebudayaan dan selainnya.

Biasanya kaum fundamentalis tersebut, tidak mau menerima perubahan dalam arti mereka menentang pembaruan. Jadi, mereka dengan berhati-hati menegaskan bahwa bahwa pemakluman kenabian Muhammad saw bukanlah suatu hal yang baru, melainkan hanya menyambung rentetan nabi dan rasul yang mendahuluinya. Dalam teologi Islam berikutnya, kata yang lazim dipakai untuk “hal baru” tersebut ialah *bid'ah*.

Sejalan dengan itu, Zianuddin Alavi menyatakan bahwa pada perkembangan selanjutnya penggunaan istilah fundamentalisme dimaksudkan untuk fenomena lain. Istilah itu menimbulkan suatu citra tertentu, misalnya ekstrinisme, fanatisme, dalam mewujudkan atau mempertahankan keyakinan keagamaan.⁹ Mereka yang disebut kaum fundamentalis sering disebut sebagai tidak rasional, tidak moderat dan cenderung untuk melakukan tindakan kekerasan bila diperlukan.

Radikalisme

Term radikalisme berasal dari kata radikal yang berarti prinsip dasar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa radikal dapat berarti; secara menyeluruh; habis-habisaan; amat keras; dan menuntut perubahan. Juga di temukan beberapa pengertian radikalisme yang dijumpai dalam kamus bahasa, yakni; (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan; (3) sikap ekstrem di suatu aliran politik.¹⁰

Menurut Yusuf Qardhawi, istilah radikalisme tersebut berasal dari kata *al-tatharuf* yang berarti “berdiri di ujung, jauh dan pertengahan”. Bisa juga diartikan berlebihan dalam sedalam sesuatu, seperti berlebihan dalam ber-agama, berfikir dan berperilaku.¹¹ Lebih rinci lagi, Adeed Dawisa sebagaimana dikutip Azyumardi Azra menyatakan bahwa :

Istilah radikal mengacu kepada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak untuk menumbangkan tatanan politik mapan; negara-negara atau tejam-rejim yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara-negara dan rejim-rejim lain; dan negara-negara yang berusaha menyesuaikan atau mengubah hubungan-hubungan kekuasaan yang ada dalam sistem internasional. Istilah radikalisme karenanya, secara intrinsik berkaitan dengan konsep tentang perubahan politik dan sosial pada berbagai tingkatan.¹²

Dengan kaitan ini, agaknya dapat dipahami bahwa radikalisme adalah suatu kelompok yang sering dipandang Barat sebagai teroris yang bertujuan melemahkan otoritas politik dengan jalan jihad. Artinya, gerakan-gerakan keagamaan radikal ini menjadikan jihad sebagai salah satu metode untuk mencapai cita-citanya, yakni tatanan sistem Islam (*al-nizām al-Islāmi*).

Di samping itu, radikalis dianggap sebagai kaum yang berpikiran sempit (*narrow-minded*), bersemangat secara berlebihan (*ultra zealous*), atau ingin mencapai tujuan dengan memakai cara-cara kekerasan.¹³ Karena itu dapat dimengerti mengapa sebagian besar sarjana

⁸Lihat *ibid.*, h. 11

⁹Zianuddin Alavi, *Islamic Educational Thought in Middle Ages* (India: Hederabat, 1983), h. 12

¹⁰Lihat Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 808.

¹¹Yusuf Qardhawi, *al-Shahwah al-Islamiyah bain al-Juhud wa al-Tatharuf*, diterjemahkan oleh Hawin Murthado dengan judul, *Islam Radikal; Analisis terhadap Radikalisme dalam Ber-islam* (Cet. I; Solo: Era Intermedia, 2004), h. 23

¹²Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme* (Cet.I; Jakarta: Paramadina, 1996), h. 147-148

¹³Zianuddin Alavi, *op. cit.*, h. 16.

muslim memandang radikalisme sebagai istilah yang tak menguntungkan dan menimbulkan kesalahpahaman. Pandangan seperti ini juga terdapat pada para orientalis dan sarjana Barat yang memahami agama Islam.

Dengan batasan pengertian antara fundamentalisme dan radikalisme dalam Islam yang telah dipaparkan, disitu terlihat adanya persamaan yang sangat prinsipil, yakni keduanya sama-sama bertumpuh pada ajaran dasar Islam. Atau dengan kata lain, sama-sama menjadikan rukun iman dan rukun Islam sebagai ajaran dasar dan pokok.

Rukun iman berisikan prinsip-prinsip keyakinan (*aqidah*), sedangkan rukun Islam adalah sebagai manifestasi sikap keyakinan tersebut. seseorang yang menganut rukun iman adalah Mukmin, sedangkan orang yang mewujudkan ketundukannya kepada Tuhan dengan menjalankan rukun Islam disebut Muslim, yakni orang beragama Islam yang diyakininya sebagai agama *dinullah*¹⁴ (agama milik Allah), *dinul qayyim*¹⁵ (agama tepat) dan *dinulhaq*¹⁶ (agama benar) dan yang didakwahkan Nabi Muhammad saw.

Selanjutnya, jika pengertian fundamentalisme dan radikalisme secara harfiah digiring ke semua mazhab atau aliran dalam Islam, maka semua mazhab dan aliran tersebut tidak berselisih paham mengenai ajaran prinsipil yang disebutkan di atas. Dalam hal ini, dua aliran besar yakni Sunni dan Syi'ah tetap menjalankan dasar-dasar agama yang sama. bahkan, dua aliran keagamaan yang terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, juga sama-sama mengakui prinsip-prinsip rukun Iman dan Islam itu sendiri.

Dengan demikian, dapat ditarik benang merah yang menghubungkan persamaan dan perbedaan antara fundamentalisme dan radikalisme, yakni keduanya sama-sama bercita-cita mensosialisasikan ajaran keislaman sesuai dengan konteksnya, namun bagi fundamentalisme mengusahakannya melalui jaringan dakwah Islamiyah, sementara radikalisme mengusahakannya melalui jaringan jihad yang senafas dengan kekuasaan politik.

Akhirnya, dapat dibatasi bahwa walaupun antara fundamentalisme dan radikalisme memiliki kesamaan, namun pada sisi lain terdapat perbedaan di antara keduanya. Fundamentalisme domainnya secara umum mengacu pada paham keagamaan, sedangkan radikalisme mengacu pada paham politik. Atau dengan kata lain, fundamentalisme bisa dikatakan merupakan bentuk paham dalam Islam yang sering bersifat eksotis, yang sangat menekankan batas-batas pemahaman tentang kebolehan dan keharaman berdasarkan fikih (*halāl-harām complex*), sementara radikalisme menekankan pada sikap jiwa yang membawa kepada tindakan-tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik mapan dan biasanya dengan cara-cara kekerasan.

Istilah fundamentalisme dan radikalisme dalam abad keduapuluh ini, ternyata ditemukan juga dikalangan penganut-penganut agama lain. Karena itu, tidaklah mengherankan jika para sarjana orientalis dan islamis Barat kemudian menyebut kecendeungan serupa di kalangan masyarakat muslim, sebagai dua kelompok yang sama-sama ekstrim.

Eksistensi Fundamentalisme dan Radikalisme Islam

Sebelum menjelaskan eksistensi fundamentalisme dan radikalisme Islam, terlebih dahulu ditegaskan di sini bahwa istilah fundamentalisme Islam disebut dengan nama *ushuliyah al-islamiyah*, sedangkan istilah radikalisme Islam disebut dengan nama *asasiyah al-islamiyah*.

Keduanya istilah ini mengandung pengertian suatu gerakan yang berupaya kembali kepada dasar-dasar keimanan, penegakan kekuasaan politik ummah dan penguatan dasar-dasar otoritas yang abshah.¹⁷ Formulasi ini menekankan dimensi politik gerakan islam ketimbang aspek keagamaannya.

¹⁴Lihat QS. Ali Imrān (3): 83

¹⁵Lihat QS. al-Taubah (9): 36.

¹⁶Lihat QS. al-Saf (61): 9

¹⁷Penegasan di atas, disadur dari John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, vol. II (New York: Oxford University Press, 1995), h. 32

Dari aspek sejarahnya, fundamentalisme adalah istilah relatif baru dalam kamus peristilahan Islam. Istilah fundamentalisme Islam di kalangan Barat mulai populer berbarengan dengan terjadinya Revolusi Islam Iran pada tahun 1979,¹⁸ yang memunculkan kekuatan Muslim Syi'ah radikal dan fanatik yang siap mati melawan *the great satan*, Amerika Serikat. Meski istilah fundamentalisme Islam dan radikalisme Islam baru populer setelah peristiwa historis ini, namun dengan mempertimbangkan beberapa prinsip dasar dan karakteristiknya justru fundamentalisme Islam dan radikalisme Islam telah muncul jauh sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan latarbelakang sejarah kelompok fundamentalisme Islam dan radikalisme Islam, beserta corak pemikirannya.

Fundamentalisme Islam

Latar belakang fundamentalisme pertama kalinya dilakukan oleh kelompok-kelompok penganut agama Kristen di Amerika Serikat, untuk menamai aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara *rigid* (kaku) dan *harfiah* (literalis). Dalam konteks ini, fundamentalisme pada umumnya dianggap sebagai reaksi terhadap modernisme. Reaksi ini, bermula dari anggapan bahwa modernisme yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara elastis (*feleksibel*) untuk menyesuaikan dengan berbagai kemajuan zaman modern, akhirnya justru membawa agama ke posisi yang semakin terdesak ke pinggiran.

Jika dihubungkan dengan fakta-fakta sejarah, memang dapat dijumpai adanya kelompok-kelompok atau aliran-aliran dalam Islam yang berfaham fundamentalisme, walaupun tidak sepenuhnya muncul sebagai reaksi terhadap modernisme. Dalam bidang teologi misalnya, dijumpai aliran khawarij. Kelompok ini muncul sebagai reaksi terhadap sikap Khalifah Ali bin Abī Tālib dan Mu'awiyah serta para pendukung dengan cara *arbitrase*, yang berakhir dengan kemenangan pada pihak Mu'awiyah. Sikap ini tidak dapat diterima oleh sekelompok orang yang kemudian dikenal sebagai kaum *Khawarij*.¹⁹ Selanjutnya, kelompok ini pula menuduh orang-orang yang terlibat dalam *arbitrase* sebagai kafir.

Selanjutnya pada tahun 1928, di Kairo muncul suatu organisasi yang dikenal dengan nama *al-Ikhwān al-Muslimīn* (Persaudaraan Saudara-saudara Sesama Muslim). Organisasi ini, didirikan oleh Hasan al-Banna²⁰ dan memiliki ciri-ciri Islam fundamentalis. Dari aspek

¹⁸Kaitannya dengan itu, Leonard Binder juga menyatakan bahwa fundamentalisme Islam disebut-sebut sebagai penyebab terjadinya revolusi Iran, terorisme di Turki dan terbunuhnya presiden Anwar Sadat. Uraian lebih lanjut, lihat Leonard Binder, *Islamic Liberalism*, diterjemahkan oleh Imam Muttaqin dengan judul *Islam Lebar; Kritik terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). 511. Selanjutnya, Abd. Aziz Sachedina menyatakan bahwa Revolusi Islam Iran ditandai dengan banyaknya kebangkitan kembali semangat ke-agamaan, segera sesudah pernyataan bahwa ideologi-ideologi "Barat" atau "Modern" tidak dapat memecahkan aneka ragam masalah yang dihadapi masyarakat Iran, baik pada tingkat politik maupun budaya. Suatu ciri penting Islam ialah penekannya pada tidak dapat dipisahkan bidang spritual dan sekuler dari tindakan manusia. Kaitannya dengan itu Syari'ati sebagai salah seorang tokoh revolusioner Islam Iran menyatakan bahwa agama harus berbicara dengan ciri dan lambang yang menjurus pada kecerdasan manusia di segala masa. Gagasan-gagasan Syari'ati ini oleh kaum Barat dianggapnya sebagai hal yang bersifat radikalisme. Uraian lebih lanjut, lihat Abdul Aziz Sachedina, *Ali Syari'ati; Ideolog Revolusi Iran* dalam John L. Esposito (ed.), "Voices of Resurgent Islam" diterjemahkan oleh Bakri Seregar dengan judul *Dinamika Kebangunan Islam* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 243-245.

¹⁹Harun Nasution, *Teologi Islam* (Cet.I; Jakarta: UI Press, 1972), h. 11.

²⁰Hasan al-Banna dilahirkan pada tahun 1906 (1325 H) di Buhaerah Mesir. Pada umur 12 tahun, beliau berguru di hadapan Syekh Hasafi seorang pendiri tarekat Hasafiyah. Pada tahun 1920, Hasan al-Banna berikrar menjadi anggota tarekat tersebut. Dari sini, sehingga beliau hijrah ke kota Ismailiyah (terusan Suez) dan mendirikan *Ikhwān al-Muslimīn*. Pada tahun 1932 (1351 H) beliau Hijrah lagi ke Kairo dan mengembangkan *Ikhwān al-Muslimīn* di sana. Dalam hal akidah dan syariat, selain beliau mengajak umat untuk kembali kepada Alquran dan Sunnah, beliau juga berusaha menghapuskan pertentangan-pertentangan kemazhaban, terutama mazhab fikih. Setelah *Ikhwān al-Muslimīn* tersebar dan dianut oleh masyarakat Mesir dan sekitarnya, beliau meng-hendaki agar *Ikhwān al-Muslimīn* menjadi organisasi internasional. Karena itu

akidah, *al-Ikhwān al-Muslimīn* tidak sedikitpun meragukan kebenaran ayat Alquran yang menyatakan tiada hukum yang benar kecuali di sisi Allah; dan Allah sajalah penentu perintah dan larangan yang mesti ditaati. Sejalan dengan sikap akidah ini, maka dalam bidang hukum ia cenderung tidak mematuhi ketentuan yang dibuat pemerintah, bahkan berusaha menentang, mem-berontak dan semacamnya.

Dari contoh kasus kaum *Khawarij* dan *al-Ikhwān al-Muslimīn* yang memiliki ciri fundamentalis tersebut, dapat diketahui bahwa latar timbulnya fundamentalisme juga karena perbedaan pandangan dalam bidang teologi, atau dengan kata lain gagasan fundamentalisme meng-hendaki pemegangan kokoh agama dalam bentuk literal, tanpa kompromi, pelunakan, reinterpretasi dan pengurangan.

Atas dasar konteks historis sebagaimana dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa fundamentalisme Islam memiliki beberapa corak pemikiran yang prinsipil, yakni sebagai berikut :

1. *Oppositionalism* (paham perlawanan), yakni mengambil bentuk per-lawanan terhadap gerakan modernisme dan sekularisasi Barat pada umumnya.
2. Penolakan terhadap *hermeneutika*, yakni teks Alquran harus dipahami secara literal sebagaimana adanya. Atau dengan kata lain kaum fundamentalisme menolak sikap kritis terhadap teks Alquran dan interpretasinya.
3. Penolakan terhadap pluralisme dan relativisme, yakni bagi kaum fundamentalisme pluralisme merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap teks. Pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak selaras dengan pandangan kaum fundamentalisme merupakan bentuk dari relativisme keagamaan.
4. Penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis, yakni kaum fundamentalisme berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah mmebawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Dalam kerangka ini, adalah masyarakat harus menyesuaikan perkembangannya - kalau perlu secara kekerasan - dengan teks kitab suci, bukan sebaliknya, teks atau penafsirannya yang mengikuti per-kembangan masyarakat.²¹

Sejalan dengan corak pemikiran fundamentalisme sebagaimana di-kemukakan di atas, lebih lanjut Kontowijoyo menyebutkan tiga ciri khas kaum fundamentalisme sebagai berikut:

1. Kaum fundamentalisme ingin kembali ke masa Rasul. Dalam ber-pakaian, mereka cenderung memakai jubah dan cadar dengan maksud untuk menolak industri.
2. Kaum fundamentalisme ingin kembali ke alam dengan semboyan *back to nature*, misalnya; mereka menolak wewangian buatan pabrik. Dalam hal ini mereka memakai bahan-bahan alamiah, seperti siwak, minyak wangi tanpa alkohol dan sejenisnya.
3. Kaum fundamentalisme seringkali dicap sama terorisme, yakni dalam hal ini negara-negara Barat (terutama Amerika Serikat) melihat umat Islam di Iran, Libia, al-Jazair, Somalia, Sudan dan beberapa negara Islam lainnya sebagai “sarang” fundamentalisme sekaligus teroris.²²

Mengenai kaum fundamentalisme masa kini, khususnya di Indonesia, diilhami oleh gagasan *Ikhwān al-Muslimīn*. Abuddin Nata menyatakan bahwa pada tahun 1970-an muncul gerakan Komando Jihad, bahkan pada tahun 1980-an pernah muncul bulletin *al-Haqq* yang menyuaraka oposisi terhadap pemerintah dengan bahasa yang keras. Foto Hasan al-Banna terpampang dalam beberapa penerbitan bulletin ini dan menggunakan kata-kata *tagūt* untuk menyebut siapa saja yang mereka nilai “tidak Islami” dan “tidak Qur’āni”.²³ Ringkasnya,

sejak tahun 1940-an organisasi ini meluaskan wilayahnya ke seluruh dunia Arab. Karena ketidaksetujuan pihak Barat atas organisasi ini, maka akhirnya Hasan al-Banna mati terbunuh pada 12 Februari 1949 (14 Rabiussani 1368 H) di Kairo. Lihat Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 303-304

²¹Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 109-110.

²²Kontowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Cet.I; Bandung: Mizan, 1997), h. 49

²³H. Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Cet.II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 23

buletin ini menegaskan pendiriannya bahwa mereka (kaum fundamentalisme Islam) menghendaki diberlakukannya hukum Allah di Indonesia dan menentang hukum *tagūt* yang dianggapnya diberlakukan di negeri ini.

B. Radikalisme Islam

Jika dihubungkan dengan fakta-fakta sejarah, maka gerakan radikalisme sesungguhnya, merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya, respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Karena itu, gerakan radikalisme pada umumnya dan termasuk gerakan radikalisme dalam Islam tidak akan pernah berhenti. Hal ini disebabkan, kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa.²⁴ Dalam konteks seperti ini, maka penyebab lahirnya radikalisme adalah di mana penyebarannya dapat bersifat keagamaan, politik, sosial ekonomi, psikis, pemikiran dan campuran dari seluruh atau sebagai faktor-faktor ini. Hal tersebut dikarenakan :

1. Lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama
2. Memahami nash secara tekstual
3. Memperdebatkan persoalan-persoalan parsial, sehingga mengenyampinkan persoalan besar
4. Berlebihan dalam mengharamkan
5. Kerancuan konsep
6. Mengikuti ayat *mutasyabihat*, meninggalkan *muhkamat*
7. Mempelajari ilmu hanya dari buku dan mempelajari Alquran hanya dari *mushhaf*.
8. Lemahnya pengetahuan tentang syariah, realitas, sunnatullah dan kehidupan

Dengan faktor-faktor seperti atas, maka corak pemikiran radikalisme dan indikasi-indikasinya adalah :

1. Fanatik kepada pendapat, tanpa menghargai pendapat lain
2. Mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah
3. Sikap keras yang tidak pada tempatnya.
4. Sikap keras dan kasar
5. Berburuk sangka kepada orang lain
6. Mengkafirkan orang lain.

Dengan indikasi-indikasi seperti di atas, maka ormas-ormas Islam seperti FPI, Majelis Mujahidin, Laskar Jihad Ahlussunnah Waljamaah dan KISDI, dapat saja dikelompokkan sebagai Islam Radikal yang tetap dan senantiasa memperjuangkan Islam secara *kaffah*. Mereka mendasarkan praktek keagamaannya pada orientasi *salafi*, yang pada akhirnya mereka memusuhi Barat.²⁵

Juga sebagaimana telah diuraikan bahwa kaum radikalisme Islam sering kali diasosiasikan sebagai kelompok ekstrim Islam yang menjadikan jihad sebagai bagian integral. Seperti tersirat dalam sejarah bahwa istilah jihad secara alamiah diartikan sebagai perang untuk memperluas tanah kekuasaan dan pengaruh Islam. Dari aspek sejarah ini, maka penganut radikalisme Islam berpendirian bahwa universalisme Islam itu haruslah diwujudkan melalui jihad dan dengan demikian memperluas kekuasaan Islam (*dār al-Islām*) ke seluruh dunia. Kaitannya dengan ini, Azyumardi Azra menyatakan bahwa bagi penganut radikalisme Islam, jihad merupakan rukun iman, yang tak dapat ditinggalkan dan dilonggarkan, baik bagi individu maupun komunitas kolektif Muslimin.²⁶ Hanya saja, pada perkembangan selanjutnya dan berbarengan dengan ekspansi *dār al-Islām*, perjalanan historis umat Islam sendiri kian kompleks pada gilirannya menciptakan orientasi lain dalam

²⁴Disadur dari Khamami Zada, *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Geras di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: teraju, 2002), h. 16-17

²⁵Lihat Khamami Zada, *Islam Radikal; op. cit.*, 17

²⁶Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 132.

jihād. Ibn Taymiyah²⁷ misalnya, merumuskan bahwa jihād identik dengan *al-harb* (perang). Bagi beliau, ada dua hal yang dapat menegakkan dan mem-pertahankan agama, yaitu Alquran dan pedang.²⁸ Di sini jelas sekali bahwa Ibn Taymiyah meyerukan perjuangan yang tak henti-hentinya terhadap orang-orang kafir melalui jihād.

Jihād terhadap orang-orang kafir merupakan misi utama kelompok radikalisme Islam, hanya saja kelompok ini di mata Barat disebut teroris. Kelompok radikal yang paling menonjol di mata Barat misalnya; Front Rakyat Pembebasan Palestina (PFLP); Front Pembebasan Palestina (PLF); Front Perjuangan Rakyat Palestina (PPSF) dan selainnya. Kelompok-kelompok radikal ini pada gilirannya mendorong munculnya gerakan Hamas di wilayah pendudukan Palestina, yang secara resmi menyatakan diri berorientasi agama.²⁹ Kelompok-kelompok keagamaan radikal ini, mempunyai benang ideologis bersama yang mengikat mereka berupa keyakinan kepada keimanan Islam dan menjadikan jihād sebagai metode untuk mencapai cita-citanya, yakni menumbangkan “kaum sekularis” dan para pendukung Barat.

Jadi, bangkitnya Islam radikal sangat dipengaruhi oleh Barat dan segala produk sekularnya. Barat secara politik telah membangkitkan kebencian di kalangan umat Islam dengan tuduhan “Islam sebagai agama teroris”. Kebijakan politik Barat yang menekan Islam di beberapa negara Muslim telah mem-bangkitkan solidaritas Islam melawan Barat.³⁰ Dalam konteks seperti ini, maka radikalieme tampil sebagai pelopor dengan jihādnya. Juga

Dalam konteks radikalisme Islam seperti yang dipaparkan di atas, jihād yang mereka laksanakan lebih bersifat politis ketimbang keagamaan, sehingga mereka pun dicap melakukan “terorisme” atas nama jihād. Betapapun, seperti terlihat dalam pengalaman yang dilakukan oleh kelompok radikalisme Islam masa kini, kekerasan atas nama jihād jelas semakin tidak efektif.

Bagi penulis, dunia Muslim pun pada umumnya tidak dapat menerima cara-rara radikal seperti itu. Pada sisi lain, harus diakui bahwa Islam pada dasarnya adalah sebuah *manhaj* yang moderat dalam segala sesuatu, baik dalam konsep, keyakinan, ibadah, akhlak, perilaku, muamalah maupun syariat. Allah menyebutkan *manhaj* sebagai jalan yang lurus (*al-shirat al-mustaqim*) yang terdapat dalam radikalisme maupun pangabaian - sikap moderat (*washatiyah*) merupakan salah satu karakter umum Islam, yaitu, karakteristik mendasar yang digunakan Allah, untuk membedakan dari umat lainnya.³¹ Dalam Islam, manusia diajak untuk bersikap moderat dan memperingat-kan agar menjauhi radikalisme yang diungkapkan melalui bahasa Syariat, di antaranya *ghuluw* (berlebihan) *tanathul* (melampaui batas), kasar atau mempersulit (*tasydid*).

Tampaknya, bagi kelompok fundamentalisme dan radikalisme memiliki ikatan solidaritas yang cukup solid, kokoh, militan dan rela menerima resiko dari sebuah

²⁷Ibn Taymiyah bernama lengkap Syekh al-Islām mufti al-umat Taqy al-Dīn Ahmad ibn al-Ḥakim ibn Taymiyah, lahir di Harran 661 H dan wafat 728 H. Dalam bidang hadis, beliau belajar dihadapan Ibn Abd al-Daim. Dalam bidang fikih, bahasa Arab, Tafsir dan Ushul Fiqh beliau belajar di hadapan Syekh Kamaluddin Ibn Zamlakani. Jalan pikiran Ibn Taymiyah selalu terkait dalam ruang lingkup Alquran dan Hadis serta aṣar (tradisi) salaf saleh. Bagi beliau pembuat bid’ah harus diperangi dan dihabisi. Dalam *amar ma’rūf nahy munkar*, beliau tidak ragu-ragu untuk turun ke lapangan membasmi kemaksiatan. Ibn Taymiyah seperti yang kinal, melalui fatwa-fatwa dan tulisannya sangat berani mengemukakan pendapat-pendapat yang berlawanan dengan ulama pada masanya. Oleh sebab itu, beliau beberapa kali mendapat fitnah dan berulang kali dipenjarakan. Di dalam penjara, beliau sempat merampungkan beberapa karya ilmiahnya antara lain kitab *al-Imān*, kitab *al-istiḳāmah*, kitab *al-furqan*, kitab *Iqtidā al-Sirāt al-Mustaqīm* dan kitab *al-ra’d ‘alā al-mantiqiyīn*. Uraian lebih lanjut mengenai riwayat hidup Ibn taymiyah, dapat dilihat dalam Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam*, *op. cit.*, h. 384-385

²⁸Qamaruddin Khan, *The Political Thought of Ibn Taymiyah*, diterjemahkan oleh Anas Mahyudin dengan judul *Pemikiran Politik Ibn Taymiyah* (Bandung: Pustaka, 1983), h. 72

²⁹Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 148.

³⁰Khamami Zada, dalam “Ucapan Terima Kasih” *op. cit.*, h. x

³¹Lihat QS. al-Baqara (2): 143

perjuangan. Namun, bersamaan dengan itu terdapat beberapa catatan yang menyebabkan mereka dapat dikatakan kurang memperlihatkan sikap yang baik di masa kini, antara lain ;

1. Dari segi keyakinan keagamaannya, mereka bersikap literalis dan sangat menenkankan simbol-simbol keagamaan daripada substansinya. Dengan kata lain, mereka memiliki corak yang berbeda dengan kelompok modernis yang pada umumnya mendahulukan simbol-simbol keagamaan yang bercorak distingtif. Yang penting untuk masa kini (bagi penulis) adalah bagaimana caranya agar prinsip-prinsip, cita-cita roh Islam dapat menjiwai kehidupan umat.
2. Kekurangan mereka adalah juga terletak pada sikap dan pandangannya yang eksklusif, yaitu pandangan yang bertolak dari keyakinan bahwa merekalah yang paling benar, sementara yang lain adalah salah. Bagi penulis, kelompok fundamentalisme dan radikalisme cenderung tertutup tersebut dan tidak mau menerima pandangan orang lain merupakan sikap yang kurang etis dikemangkan masa kini.
3. Dari segi budaya dan sosial bagi kelompok fundamentalisme, kekurangan-nya adalah kurang menyikapi produk modern khususnya yang berasal dari Barat, misalnya mereka lebih suka menggunakan “siwak” ketimbang “sikat gigi”. Pada sisi lain, bagi kelompok radikalisme lebih ekstrim lagi karena menganggap orang Barat sebagai musuh.

Berdasar kenyataan di atas, maka kelompok fundamentalisme dan radikalisme masa kini, kurang empati dalam mengikat hati umat, bahkan kenyataannya bahwa perjuangan mereka dalam menegakkan cita-cita Islam sering kandas di tengah jalan dan merugikan dirinya sendiri. Kenyataan seperti ini, dapat terlihat di berbagai wilayah.

Khusus di Indonesia, rupanya kelompok fundamentalisme dan radikalisme tersebut justru semakin nampak masa kini, misalnya saja; muncul di beberapa daerah (termasuk di Makassar) yang menginginkan agar syariat Islam diberlakukan. Bagi penulis, usaha seperti ini sangat baik dan bahkan harus tetap diperjuangkan melalui jihad, namun jihad yang dimaksud bukan dalam kemasan terorisme, sebagaimana yang dianut oleh kelompok orang-orang seperti Dr. Azhary, Amrazy, M. Gufran, Nurdin M. Top dan selainnya.

Di Indonesia juga, khususnya pada zaman reformasi ini, muncul pula berbagai orpol Islam yang kelihatannya bercorak fundamentalis dan radikal. Sebutlah misalnya Partai Keadilan Sejahterah (PKS) dan Partai Bulan Bintang (PBB) serta partai-partai yang semisi dengannya, secara transparan anggota partai tersebut menginginkan agar syariat Islam diberlakukan di Indonesia. Upaya-upaya untuk kembali memurnikan ajaran Islam, baik melalui forum organisasi, maupun melalui partai dan semacamnya yang sering muncul ke permukaan di era modern ini, dapat dianggap sebagai gerakan fundamentalisme modern dan atau gerakan radikal modern.

Kesimpulan

Berdasar dari hasil uraian-uraian terdahulu, maka dapat dirumuskan dua kesimpulan pokok sebagai berikut :

1. Fundamentalisme dan radikalisme merupakan suatu faham dan sekaligus merupakan gerakan keagamaan yang berpegang kokoh pada prinsip keagamaan secara literalis. Bagi mereka Alquran dan Hadis merupakan prinsip dasar ajaran Islam yang tidak memerlukan interpretasi. Berpegang pada teks Alquran dan Hadis secara literalis, menjadikan kelompok fundamentalisme belakangan ini, juga ditengarai menjadi penganut radikalisme. Kelompok fundamentalisme masa kini menjadikan medan dakwah sebagai misi utamanya, sementara kelompok radikalisme masa kini menjadikan medan jihad sebagai misi utamanya. Dari aspek ini, maka dapat pula dipahami bahwa corak pemikiran kelompok radikalisme lebih ekstrim bila dibandingkan kelompok fundamentalisme dalam memperjuangkan nilai-nilai dan ajaran agama.
2. Kaum fundamentalisme dan radikalisme yang eksis masa kini di berbagai negara (termasuk Indonesia), tetap harus diakui keberadaannya sebagai salah satu

komponen masyarakat yang tidak keluar dari Islam. Mereka termasuk orang Muslim dan Mukmin yang taat menjalankan ajaran agama, bahkan memperjuangkannya untuk ditegakkan. Fundamentalisme dan radikalisme Islam masa kini, dapat dianggap bahwa eksistensinya sudah memasuki periode modern. Gerakan yang mereka gencarkan adalah berfokus untuk menantang Barat. Selain itu ditemukan pula perkumpulan semacam partai yang dengan corak fundamentalis dan radikalismenya tidak menantang Barat, tapi berusaha keras untuk menjadikan pengamalan syariat Islam di sebuah negara. Gerakan untuk kelompok yang terakhir ini, terdapat di Indonesia. []

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Lewis Mulford dan C. Ralph Taylor, *News Master Pictorial Encyclopedia; A Concise and Comprehensive Reference Work*, vol. III. New York: Books Inc Publisher's, t.th
- Alavi, Zianuddin. *Islamic Educational Thought in Middle Ages*. India: Hederabat, 1983.
- Azis Sachedina, Abdul. *Ali Syariati; Ideolog Revolusi Iran* dalam John L. Esposito (ed.), "Voices of Resurgent Islam" diterjemahkan oleh Bakri Seregar dengan judul *Dinamika Kebangunan Islam*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme*. Cet.I; Jakarta: Paramadina, 1996.
- Binder, Lonard. *Islamic Liberalism*, diterjemahkan oleh Imam Muttaqin dengan judul *Islam Lebaral; Kritik terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Cet.VII; Jakarta: PT. Gramedia, 1979.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, vol. II. New York: Oxford University Press, 1995.
- Hanafi, A. *Pengantar Theologi Islam*. Cet.V; Jakarta: al-Husna, 1992
- Haq, Hamka. *Dialog Pemikiran Islam*. Cet.I; Ujungpandang: Ahkam, 1995.
- Hasan, Ibrahim Hasan. *Tarikh al-Islam*, juz I. Cet. VII; Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1964.
- K. Hitti, M. Philip. *The Arabs; A Short History* diterjemahkan oleh Usuluddin M dan O.O.P. Sihombing dengan judul *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. Cet.I; Bandung: Pustaka Iqra, 2001
- Khan, Qamaruddin. *The Political Thought of Ibn Taymiyah*, diterjemahkan oleh Anas Mahyudin dengan judul *Pemikiran Politik Ibn Taymiyah*. Bandung: Pustaka, 1983.
- Kontowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. Cet.I; Bandung: Mizan, 1997.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid Fi Al-Lughah*. Cet.XX; Bairut: Dar al-Masyriq, 1977
- Muslim ibn Hajjaj, Abu Husain. *Shahih Muslim*, juz I. Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Cet.II; Bandung: Mizan, 1996.
- _____. *Theologi Islam*. Cet.I; Jakarta: UI Press, 1972.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Traditional Islam in the Modern World*. Kualalumpur: Foundation for Traditional Studies, 1988.
- Nata, H. Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Cet.II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Qardhawi, Yusuf. *al-Shahwah al-Islamiyah bain al-Juhud wa al-Tatharuf*, diterjemahkan oleh Hawin Murthado dengan judul, *Islam Radikal; Analisis terhadap Radikalisme dalam Ber-islam*. Cet. I; Solo: Era Intermedia, 2004

-
- Waat, William Montgomery. *Islamic Fundamentalism and Modernity*, diterjemahkan oleh Kurnia Sastrapraja dan Badiri Khaeruman, dengan judul *Fundamentalis dan Modernitas dalam Islam*. Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Zada, Khamami. *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Teraju, 2002